

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk membiayai, bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di perekonomian suatu negara dalam Pembangunan ekonomi (Muzdalifa 2018). Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya (Kasmir 2016:3). Bank juga dikenal sebagai tugas utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Selain itu bank juga mempunyai tugas lain yaitu, untuk menyalurkan dana ke masyarakat yang membutuhkan modal dana, atau disebut dengan kredit/pinjaman. Disamping itu bank juga memiliki jasa-jasa lain seperti, payment, transfer, penukaran uang, dan lain-lain. Dekade ini, Indonesia membiayai peluncuran sistem keuangan Islam dalam rangka untuk mengakomodasi orang-orang Indonesia yang mayoritas nya adalah muslim.

Bank syariah memiliki peran penting dalam perekonomian yaitu sebagai perantara di semua sektor baik dari sektor pemerintahan, bisnis dan sektor individu ataupun rumahtangga. Berdasarkan Undang- Undang No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah atau prinsip hukum islam. Bank syariah tidak hanya mencapai keuntungan semata tetapi juga memiliki tujuan social dan spiritual (maqhasid syariah). Selanjutnya maghasid syariah atau tujuan syariah bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi ummat. Oleh karenanya penyusunan rencana bisnis bank syariah harus dilandasi dengan prinsip bisnis yang berkelanjutan dan mendasarkan pada keseimbangan duniawi dengan terciptanya kesejahteraan (maslahat) menuju tercapainya kemenangan yang abadi ukhrawi (falah) (Hamid, 2017)

Ada beberapa daerah yang merasakan dampak krisis keuangan 1998 di Indonesia. Pada Maret 1998 total utang luar negeri mendekati 138 miliar USD, dengan utang swasta sekitar 72,5 miliar USD. Dari jumlah tersebut, dua pertiganya adalah utang jangka pendek dengan jatuh tempo pada tahun 1998, meskipun cadangan mata uang asing sekitar 14,4 miliar USD saat itu. Pasca krisis ini, perbankan nasional menghadapi tantangan, pasar uang dan pasar modal runtuh, dan nilai tukar rupiah jatuh ke Rp 17.000/US\$ - kerugian lebih dari 80 persen dari Agustus 1997. Menurut Hasan dan Detikcom (2018), mayoritas signifikan dari Perusahaan kecil hingga besar yang terdaftar di pasar modal tidak dapat membayar komitmen mereka dan dengan demikian bangkrut. Ketika nilai asset turun, perusahaan dan individu berjuang untuk membayar tagihan mereka, dan bank kekurangan uang tunai, hal itu memicu krisis moneter tahun 1998. Karena khawatir nilai asset mereka akan turun, investor menjualnya atau mengambil uang dari rekening Tabungan sebagai akibat dari krisis keuangan. Yang juga berkontribusi terhadap krisis moneter adalah jatuhnya pasar saham, gagal bayar pemerintah, krisis mata uang, dan pecahnya gelembung keuangan spekulatif.

Pada tahun 2008 di Amerika Serikat krisis kredit perumahan (subprime mortgage) yang terjadi memberikan dampak buruk terhadap kondisi ekonomi secara global. Hal tersebut bermula dari kredit macet di sektor properti yang membuat bangkrutnya lembaga - lembaga keuangan di Amerika Serikat. Krisis keuangan tersebut berimbas pada hampir seluruh negara di Amerika Serikat hingga Eropa dan Asia. Dampak krisis keuangan global terhadap perekonomian nasional secara makro yakni depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang US dollar serta dampak pada sektor riil yakni menurunnya tingkat kinerja infrastruktur, kenaikan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), penurunan daya beli masyarakat, penurunan volume perdagangan dunia, terganggunya rencana perluasan dan perlambatan investasi (BAPPENAS, 2009).

Meningkatkan pertumbuhan perekonomian menjadi prioritas yang harus dilakukan bagi keberlangsungan suatu negara setelah terjadinya krisis 2 yang menyebabkan turunnya tingkat perekonomian. Salah satu sektor yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian adalah sektor perbankan.

Pada tahun 2008 Pemerintah menerbitkan UU No.21/2008 Perbankan Islam, yang diharapkan untuk memberikan dasar hukum yang lebih kokoh dan peluang yang lebih besar dalam pengembangan Perbankan Islam di Indonesia sehingga sama dan sejajar dengan bank konvensional. Saat ini keberadaan bank syariah di Indonesia telah di atur dalam Undang-undang yaitu UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan serta lebih spesifiknya pada Peraturan Pemerintah NO 72 tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan prinsip Bagi Hasil. Per Juni 2015, industri perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp. 273,494 Triliun dengan pangsa pasar 4,61%. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total aset gross, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (BUS dan UUS) masing-masing sebesar Rp. 201,397 Triliun, Rp. 85,410 Triliun dan Rp. 110,509 Triliun. (Sumber:OJK)

Dari hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan: Berdasarkan hasil analisis peran perbankan syariah dalam mengimplementasikan financial inclusion di Indonesia, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan perbankan syariah terlihat dari peningkatan aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) naik 15% sampai 45% per tahun, pembiayaan juga mengalami kenaikan yang signifikan mencapai 50,05% per tahun. Analisis rasio keuangan juga tercatat baik. Rasio pembiayaan terhadap DPK (FDR) perbankan syariah juga sangat baik berada pada batas yang ditetapkan BI yaitu 87%-100%. Kecukupan modal minimum perbankan syariah (CAR) cukup baik yaitu 15% bahkan lebih. Tingkat income yang dihasilkan dari asset dan ekuitas juga cukup baik (ROA/ROE). Angka pembiayaan bermasalah rendah yaitu di bawah 5%, bahkan di pembiayaan mikro bank syariah pernah mencapai NPF 0%. Beban operasional atas pendapatan operasional (BOPO) memang masih tergolong

tinggi karena perbankan syariah gencar melakukan ekspansi ke berbagai wilayah di Indonesia. Pertumbuhan yang dialami perbankan syariah ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi riil.

Laporan keuangan pada perbankan menunjukkan kinerja keuangan yang telah dicapai perbankan pada suatu waktu. Kinerja keuangan tersebut dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui kinerja tersebut dengan menggunakan analisis rasio, yakni rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan efisiensi operasional dan Manajemen. Analisis rasio ini merupakan suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Riesmiyantiningtias dan Siagian, 2020). Laporan keuangan bank digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan bank dalam bentuk rasio. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : Menurut Fahmi (2014), ROA adalah sebuah alat yang digunakan untuk bisa menilai sejauh mana antara modal investasi yang dapat ditanamkan sehingga mampu untuk menghasilkan laba yang sesuai dengan harapan investasi. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Dalam hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ROA terdapat perbedaan yang signifikan menurut Intan Pramudita Trisela (2020), Suyono (2017). Namun hasil penelitian Dwi Umardani Abraham Muchlish (2016) tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Artinya semakin tinggi hasil rasio ini maka posisi perusahaan akan semakin baik begitu pula sebaliknya, jika rasio ini rendah maka posisi Perusahaan akan semakin buruk (Kasmir 2019:204) Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ROE tidak terdapat perbedaan yang signifikan menurut Dwi Umardani Abraham Muchlish (2016). Namun hasil penelitian Balqis Thayib, Sri Murni, Joubert.B. Maramis (2017) terdapat perbedaan yang signifikan. Menurut Veithzal. (2013:131) BOPO adalah perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan

kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa BOPO tidak ada perbedaan yang signifikan Menurut Suyono (2017). Namun hasil penelitian Intan Pramudita Trisela (2020) terdapat perbedaan yang signifikan.

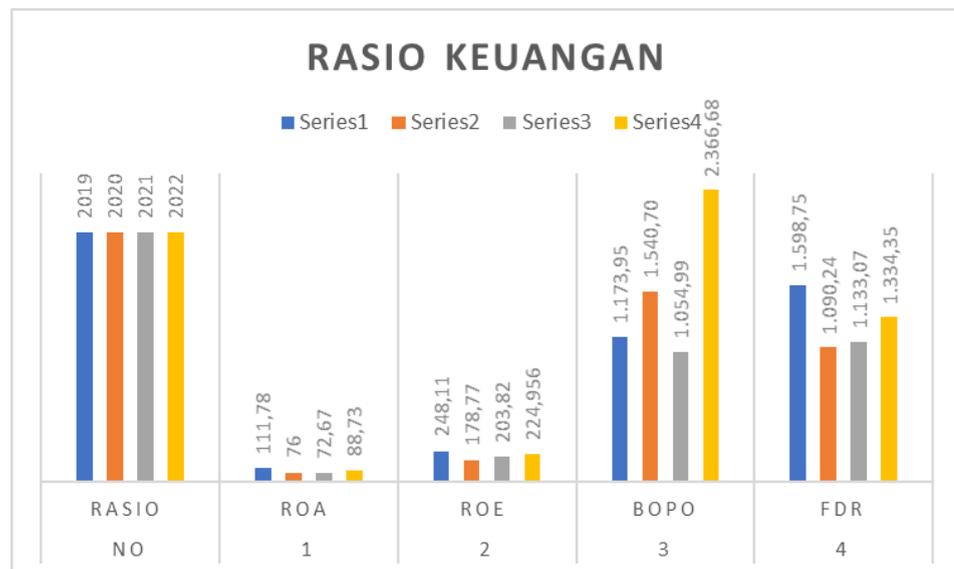
Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah. Nilai FDR menunjukkan efektif tidaknya suatu bank dalam menyalurkan pembiayaan (Riyadi dan Yulianto, 2014). Dalam hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa FDR terdapat pengaruh yang signifikan Menurut Aziz Arta Nugroho, Deny Yudiantoro (2022). Namun hasil penelitian Menurut Disya Badzlina, Raflini Amyulianthy, Mira Munira (2020) tidak berpengaruh yang signifikan..

Riset problem dari penelitian ini adalah adanya pengaruh pertumbuhan dan kinerja keuangan dari beberapa bank syariah. Dari hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan masih terdapat hasil yang signifikan dan tidak signifikan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait topik tersebut karena masih terdapat gap yang perlu dibuktikan. Alasan peneliti memilih empat bank tersebut adalah karena, keempat bank syariah ini merupakan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1 Laporan Keuangan Bank-bank Syariah

No	RASIO	2019	2020	2021	2022
1	ROA	111,78	76	72,67	88,73
2	ROE	248,11	178,77	203,82	224,956
3	BOPO	1.173,95	1.540,70	1.054,99	2.366,68
4	FDR	1.598,75	1.090,24	1.133,07	1.334,35

(Sumber: <https://www.idx.co.id>)



Gambar 1.1 Grafik Keuangan Bank-bank Syariah

Dari tabel diatas peneliti mengambil fenomena berdasarkan Perusahaan saham Utama yang terdaftar di BEI sektor perbankan yaitu terdapat 4 Perusahaan. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan besarnya rasio pada Perusahaan perbankan yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia Periode 2019- 2022.

Pada tahun 2019 FDR menempati nilai tertinggi sebesar 1.598,75, sedangkan terendahnya ada pada nilai ROA sebesar 111,78. Pada tahun 2020 nilai tertinggi ditempati oleh nilai BOPO sebesar 1.540,7 , sedangkan nilai terendahnya ada pada ROA yaitu sebesar 76. Pada tahun 2021 FDR sebesar 1.133,07 dan ROA tetap berada pada nilai terendah 72,67. BOPO kembali menempatkan nilai tertinggi ditahun 2022 sebesar 2.366,68 dan nilai terendahnya yaitu ROA sebesar 88,73.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ROA berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah yang tercatat di BEI?
2. Apakah ROE berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah yang tercatat di BEI?
3. Apakah FDR berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah yang tercatat di BEI?
4. Apa ROA, ROE, dan FDR berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah yang tercatat di BEI?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh ROA terhadap kinerja keuangan pada bank-bank syariah yang tercatat di BEI
2. Untuk menganalisis pengaruh ROE terhadap kinerja keuangan pada bank-bank syariah yang tercatat di BEI
3. Untuk menganalisis pengaruh FDR terhadap kinerja keuangan pada bank-bank syariah yang tercatat di BEI
4. Untuk menganalisis pengaruh ROA, ROE dan FDR terhadap kinerja keuangan pada bank-bank syariah yang tercatat di BEI

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan syariah yang tercatat di PT Bursa Efek Indonesia dan untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa FEB UMHT .
2. Bagi Akademisi
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga bisa digunakan sebagai referensi dalam bidang akademisi.

3. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bank dalam menilai kinerja bank serta menjaga kesehatan bank sehingga dapat berguna dalam mengambil keputusan dan pemilihan strategi.
4. Bagi Masyarakat Umum
Diharapkan menjadi sumber pengetahuan dan bahan untuk penelitian selanjutnya secara lebih luas dan mendalam.

E. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan pendahuluan yang materinya sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian. Bab ini berisikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang menjadi dasar dari penelitian, review penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang menjelaskan tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian yang digunakan, jenis data yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang gambaran mengenai objek penelitian, temuan analisis data, dan pembahasan temuan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menyajikan kesimpulan dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

